

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berjalannya waktu dan juga dengan perkembangan zaman pun menuntut seluruh pekerjaan dalam segala bidang harus mengikuti pergerakannya yang dimana sekarang bisa dibidang sedang di era Globalisasi dan juga Digitalisasi yang dimana pergerakan apapun yang terjadi seluruh pelakunya dituntut untuk cepat beradaptasi dengan kondisi kondisi baru yang membuat semua pelaku harus benar benar mengatur dan menetapkan strategi yang sangat baik dikarenakan tentunya pesaing akan terus menerus bertambah dan pelaku pelaku yang bertahan adalah dia yang mampu beradaptasi dan juga mengikuti perkembangan zaman dengan sangat cepat.

Khususnya di bidang ekonomi yang mana pergerakan pergerakan zaman tidak akan terjadi dalam satu wilayah saja, melainkan akan langsung melibatkan keseluruhan atau secara global tidak terkecuali di dunia perbisnisan, dimana bisa kita lihat sendiri bahwa dimana bertambah sangat banyaknya pelaku pelaku bisnis dari pelaku bisnis kecil hingga bisnis-bisnis besar, dari UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dengan jumlah yang sangat luar biasa yaitu mencapai 64 Juta menurut Badan Pusat Statistik (Liputan6) data tersebut naik 2 Juta UMKM dari tahun lalu yaitu 2019, dengan data tersebut kita bisa mengetahui bahwa dunia bisnis bergerak dengan sangat cepat dan pesat bukan hanya dari umkm yang terjadi peningkatan dari segi pelakunya, pelaku-pelaku bisnis khususnya perusahaan perusahaan besarpun juga bertambah bukan hanya dari kuantitasnya, namun juga perusahaan perusahaan yang dulunya belum *go public* menjadi perusahaan perusahaan go public. Berikut merupakan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam Periode 2016-2020.

Table 1.1 Jumlah Perusahaan Go Public Yang Terdaftar di BEI 2016-2020

TAHUN	TOTAL PERUSAHAAN
2016	542
2017	577
2018	600
2019	668
2020	700

Sumber : idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1.1 yang merupakan data dari IDX menunjukkan terjadi peningkatan perusahaan perusahaan *go public* disetiap tahunnya. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan sebanyak 6,45%, pada 2018 3,9%, pada 2019 11,33% dan pada tahun 2020 4,74% hal tersebut bisa mejadi bukti yang konkret bahwa memang terjadi perkembangan yang sangat pesat dari segi bisnis ataupun ekonomi. Perusahaan Perusahaan diatas merupakan perusahaan *go public* atau perusahaan yang telah memperjual belikan sahamnya ke publik Melalui Bursa Efek Indonesia, dan perusahaan perusahaan yang telah terdaftar atau mendaftarkan dirinya sebagai perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia itu sendiri memiliki keharusan untuk mengirmkan Laporan Keuangan. karena Laporan Keuangan merupakan salah satu informasi yang memiliki peran penting dalam penyajian informasi guna pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan seperti manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, investor dan lain-lainnya inipun juga berhubungan juga dengan tujuan dari laporan keuangan. Dengan hal tersebut sesuai dengan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada PSAK No.1 yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas intetitas yang bermannfaat bagi Sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, di dalam Statement Of Financial Accounting Concept (SFAC) Nomor 2 tahun 1980 bahwa Informasi akuntansi yang tercantum dalam Laporan Keuangan harus memenurut 4 karakteristik yaitu *understandability* (mudah dipahami), *relevance* (memiliki hubungan), *reliability* (dapat diandalkan), *comparability* (dapat

dibandingkan) agar berguna dalam penggunaannya. Untuk membuat laporan keuangan tersebut lebih terpercaya terkhususnya untuk perusahaan perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang mana tujuan perusahaan dalam mendaftarkan perusahaan dalam BEI adalah perusahaan mendapatkan suntikan dana berupa modal dari Investor maka dari itu untuk membuat Investor memutuskan untuk menanamkan sahamnya di dalam perusahaan. Laporan keuangan harus melalui pengecekan ulang oleh pihak independen yang dimana kali ini adalah seorang Auditor Eksternal, dan yang dimana auditor-auditor eksternal ini bukan merupakan bagian dari perusahaan maka dari itu disebut pihak independen karena tidak adanya hubungan dengan perusahaan yang membuat untuk pengguna laporan keuangan lebih percaya atau bisa menggunakan laporan keuangan untuk memutuskan sebuah keputusan ekonomi seperti member pinjaman, menanamkan saham dan lain-lain. Para Auditor tersebut berkerja di dalam sebuah naungan yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP), dan menurut panduan *go public* pada [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) menyatakan bahwa perusahaan perusahaan yang *go public* harus melakukan proses audit yang mana proses audit tersebut harus dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik yang telah Terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK). dimana tujuan dari melakukan proses audit yang dilakukan oleh KAP yang telah terdaftar di dalam OJK adalah menambah tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yaitu dengan adanya sebuah opini auditor independen yang mana menilai auditor akan menilai perusahaan melalui sebuah opini tentang kewajaran sebuah laporan, tingkat kewajaran itu di dapatkan auditor dengan mengambil beberapa sampel dari populasi pos-pos keuangan perusahaan yang akan dinilai tingkat kewajarannya. Untuk memperoleh opini auditor atas kewajaran laporan keuangan dibutuhkan serangkaian proses audit.

Dalam proses audit di atas dijelaskan bahwa semua proses itu akan saling berlanjut satu berlanjut ke yang lainnya dan akan saling berkesinambungan satu sama lain, dalam menentukan strategi dan rencana audit terdapat penentuan pertimbangan tingkat materialitas yang menjadi kebijakan auditor. Ketidak tepatan seorang auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas akan berdampak

pada kurangnya bukti bukti audit yang dapat dijadikan dasar untuk pertimbangan faktor risiko kecurangan yang tentunya berkaitan dengan opini audit (Andhini, 2017). Dengan kurang tepatnya opini audit ini akan berdampak kepada kesalahan pada pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan.

Salah satu contoh kasus KAP (Kantor Akuntan Publik) yang terjadi di Indonesia adalah kasus KAP Delloitte Indonesia dikutip dari [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), Kementerian Keuangan Republik Indonesia menjatuhkan sanksi Administratif kepada masing-masing Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia). Sanksi ini dijatuhkan dengan aduan Otoritas Jasa Keuangan bahwa ada pelanggaran Prosedur Audit oleh Kantor Akuntan Publik. dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat indikasi pelanggaran standar profesi akuntan. Hal ini dikarenakan audit yang dilakukan oleh kedua akuntan publik tersebut atas laporan keuangan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) tahun buku 2012-2016. Untuk memastikan hal tersebut, PPPK melakukan pemeriksaan kepada Kantor Akuntan Publik dan juga 2 akuntan publik tersebut. Setelah melaksanakan pemeriksaan ditemukan bahwa memang 2 akuntan publik yaitu Marlinna dan Merliyana Syamsul belum memenuhi sepenuhnya Standar Audit di dalam Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan perusahaan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan. Hal hal yang belum terpenuhi adalah pemahaman sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan, pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen. Selain itu PPPK juga mencatat tidak adanya kewajaran asersi keterjadian dan asersi pisah batas akun pendapatan pembiayaan, pelaksanaan prosedur audit yang memandai terkait deteksi resiko kecurangan serta respon risiko kecurangan, dan juga sikap skeptisme profesional dalam perencanaan serta pelaksanaan proses audit. Selain itu, sistem pengendalian mutu oleh KAP yang mengandung kelemahan karena belum dapat mencegah yang tepa tatas ancaman kedekatan. Berikut adalah salah satu contoh dari banyak kasus dari pelaksanaan proses audit yang kurang baik dikarenakan proses awal atau saat proses perencanaan seorang auditor tidak melakukannya sesuai dengan baik salah satunya yaitu dengan menentukan tingkat materialitas di dalam proses perencanaan

yang membuat proses setelah perencanaan kurang baik dari proses melaksanakan dalam pengumpulan bukti auditnya maupun respon resiko audit yang telah direncanakan

Dari awal dan juga dapat disimpulkan proses perencanaan sangat penting termasuk melakukan pertimbangan tingkat materialitas. Maka dari itu pertimbangan tingkat materarialitas diangkat dalam penelitian kali ini yang mana dalam penentuan pertimbangan tingkat materialitas dipengaruhi oleh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman Auditor, Independensi dan Etika Profesi.

Motivasi Penulis dalam mengangkat topik tentang Pertimbangan Tingkat Materialitas dikarenakan proses audit merupakan sebuah proses ber urutan dan juga berkaitan satu dan lainnya dan pertimbangan pertimbangan tingkat materialitas ini merupakan sebuah tahap yang sangat dasar dalam proses audit yang nantinya akan menentukan proses audit selanjutnya, jika pertimbangan tingkat materialitas ini dilakukan oleh auditor dengan baik maka perencanaan proses selanjutnya akan lebih mudah dan singkat, dikarenakan bisa dikatakan bahwa proses ini merupakan proses yang mendasar maka peneliti tertarik untuk mengangkatt topik ini yang nantinya akan di dukung dengan variabel independen yang memiliki tingkat signifikansi yang tinggi dan juga digunakan untuk menunjukkan bhahwa semua variable akan memengaruhi pertimbangan tingkat materialitas

Profesionalisme dapat di katakan bahwa seorang auditor yang sikap teguh untuk melakukan tugasnya dengan teguh dan juga berpegangan dengan prinsip profesinya.dengan sikap profesionalisme yang dimiliki seorang auditor tersebut tinggi maka auditor akan menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan pertimbangan tingkat risiko salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan, dengan tahap perencanaan yang tepat tingkat materialitas yang tepat maka akan sangat membantu auditor dalam melakukan proses audit atas penilaian risiko dan juga pengumpulan bukti audit yang tepat. Sehingga semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka akan semakin tepat seorang auditor tersebut dalam menetapkan pertimbangan tingkat materialitas, hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nofantika (2016) dan Sitio (2014) bahwa Profesionalisme berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan penting untuk dilakukan karena dengan mengetahui pola pola yang ada auditor dapat dengan baik dalam menentukan pertimbangannya dalam tingkat materialitas dalam laporan keuangannya. Setelah menentukan pertimbangan atas tingkat materialitas seorang auditor dapat menentukan prosedur apa saja yang harus dilakukan serta bukti-bukti apa saja yang dibutuhkan dalam pengumpulan bukti audit sesuai dengan kebutuhan, sehingga opini yang dihasilkan dapat lebih baik dan juga terpercaya. Maka dari itu semakin baik auditor dalam pengetahuan mendeteksi kekeliruan maka akan semakin baik dan tepat dalam pertimbangan tingkat materialitasnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nofantika (2016) dan Kuncoro & Ermawati (2018) bahwa Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan Berpengaruh pada Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Pengalaman seorang auditor dalam melakukan proses audit bisa memudahkan auditor tersebut dalam melakukan proses audit, hal itu dikarenakan lamanya waktu bekerja, banyaknya tugas yang telah ditempuh dan juga tentunya jenis jenis perusahaan yang berbeda yang membuat pengalaman seorang auditor dalam mengaudit menjadi sangat besar. Oleh karena sudah banyaknya pengalaman yang telah ditempuh oleh seorang auditor itulah yang bisa membantu auditor dalam pertimbangan tingkat materilitas, hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Kuncoro & Ermawati (2018) dan Sitio (2014) bahwa Pengalaman berpengaruh pada pertimbangan tingkat materialitas.

Pada penelitian sebelumnya hanya terdapat 3 variabel yaitu seperti yang ada di atas sedangkan pada penelitian kali ini menambahkan 2 variabel tambahan yaitu Independensi Auditor dan Etika Profesi, alasan menambahkan 2 variabel yaitu peneliti merasa variabel independen pada penelitian sebelumnya masih kurang dan juga dikarena pada objek penelitian kali ini peneliti mengambil objek penelitian yang lebih luas dengan menambahkan 2 variabel diharapkan hasilnya akan lebih dan lebih sempurna, yang akan menjadikan penelitian ini lebih sempurna karena akan menngkatkan tingkat signifaknsinya dengan menambahkan 2 variabel tersebut.

Independensi Auditor bisa dikatakan merupakan hal yang sangat mendasar dalam tugas seorang auditor, karena auditor dibutuhkan karena dibutuhkannya

pihak eksternal yang independent yang nantinya akan memberikan opini kepada sebuah laporan keuangan perusahaan dan juga merupakan bagaimana seorang auditor itu tidak terbentur dengan kepentingan apapun, baik itu kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan yang mana disini seorang auditor harus berpegang teguh dengan apa tanggung jawab profesinya, dengan mengedepankan independensi seorang auditor yang mengeluarkan opininya terhadap laporan keuangan akan menjadi lebih terpercaya oleh pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu semakin tinggi independensi auditor maka akan semakin baik pertimbangan tingkat materialitasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kuncoro & Ermawati (2018) dan Utami et al. (2017) bahwa Independensi berpengaruh pada Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Etika Profesi, seorang auditor yang memegang tinggi nilai nilai etika profesinya akan semakin menjalankan proses audit dengan aturan yang telah ada dan juga prinsip kehati-hatian yang mana digunakan agar tidak melanggar etika etika yang telah ada dalam profesinya, dengan itu seorang auditor pun akan semakin hati hati dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas perusahaan yang mana sangat berpengaruh karena ini akan membatu sampai ke proses-proses audit selanjutnya karena dengan memegang prinsi dan juga etika etika profesi, dengan berpegang teguh dengan etika-etika yang ada membuat nantinya opini auditor akan semakin terpercaya dan juga dapat digunakan dengan baik. Oleh karena itu auditor yang memegang teguh etika profesi akan semakin tepat dalam pertimbangan tingkat materialitas, hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kuncoro & Ermawati (2018) dan Sitio (2014) bahwa Etika profesi berpengaruh pada Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Namun Adapun beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan dari pengaruh variabel-variabel yang dipilih oleh peneliti, sebelumnya sudah dijelaskan sekilas tentang variabel-variabel yang diteliti oleh peneliti beserta beberapa penelitian yang mendukung yang menyatakan adanya pengaruh positif untuk variabel diatas namun terdapat juga beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang menunjukkan bahwa faktor tersebut tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, seperti yang dilakukan oleh Dessy & Siti (2020) yang menunjukkan bahwa Profesionalisme dan juga pengetahuan mendeteksi

kekeliruan tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Trisnawati (2018) menunjukkan bahwa pengalaman auditor, independensi auditor dan juga etika profesi tidak berpengaruh pada pertimbangan tingkat materialitas. selain dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, juga melakukan pertimbangan tingkat materialitas merupakan hal yang sangat dasar dalam melakukan sebuah proses audit yang bisa menentukan sebentar atau lamanya proses audit yang akan dilakukan maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini merupakan Replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nofantika (2016) yang meneliti tentang Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materlialitas. Yang menjadi Pembeda Penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah Penelitian ini menambahkan 2 (dua) Variabel Independen yaitu Independensi Auditor dan Etika Profesi yang mengacu pada Kuncoro & Ermawati (2018), Penelitian ini dilakukan tahun 2020, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nofantika (2016) dilakukan pada tahun 2016 dan Dalam Penelitian ini, objek Penelitiannya ditujukan kepada KAP di Jawa Timur, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nofantika (2016) dilakukan di Kota Semarang.

Berdasarkan Perbedaan yang ada dan juga ketidak konsistenan hasil penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul dalam penelitian kali ini adalah “Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman Auditor, Independensi Auditor dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan juga alasan mengapa peneliti ingin menguji hubungan antara Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman Auditor, Independensi Auditor dan Etika Profesi. Sehingga, rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah :

1. Apakah Profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?



2. Apakah Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
3. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
4. Apakah Independensi Auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
5. Apakah Etika Profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan peneliti, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
2. Untuk menguji pengaruh Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
3. Untuk menguji pengaruh Pengalaman Auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas
4. Untuk menguji pengaruh Independensi Auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas
5. Untuk menguji pengaruh Etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Auditor

Dapat memberikan informasi mengenai beberapa faktor kepada auditor tentang apa yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas yaitu Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman Auditor, Independensi Auditor dan Etika Profesi, sehingga nantinya bisa menjadi bahan untuk terus mengembangkan diri sesuai dengan keprofesiannya.

## 2. Bagi Akademisi

Diharapkan bisa memberikan tambahan wawasan pengauditan tentang pertimbangan tingkat materiliatas dan juga mendadi bahan serta referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai pertimbangan Tingkat Materialitas.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian serta sistematika penulisan

#### BAB 2 LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang deskripsi teori yang digunakan, kerangka berpikir dan Hipotesis

#### BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data yang digunakan, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

#### BAB 4 HASIL PENELITIAN

Bab ini terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

#### BAB 5 PENUTUP

Pada Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian.